

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tanaman jagung sudah lama dikenal oleh bangsa Indian dan Amerika. Hal ini terbukti ketika tahun 1779 Suliver melakukan ekspedisi melawan Indian. Dalam perjalanan melalui Sungai Susquehenua, ia menemukan ladang jagung. Pada tahun 1832, jagung sudah banyak ditanam di Amerika dan sampai tahun 1866 telah ada 16 varietas (Anonimus, 1999).

Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama, jagung juga dapat berfungsi sebagai pakan ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari biji), dibuat tepung (dari biji, dikenal dengan tepung *maizena*) dan bahan baku industri (dari tepung biji dan tepung tongkolnya). Tongkol jagung kaya akan pentosa, yang dipakai sebagai bahan baku pembuatan fulfural. Jagung yang telah direkayasa genetiknya juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi.

Di Indonesia jagung mula-mula dikenal dalam kemasan kaleng dari hasil impor. Sekitar tahun 1980-an barulah tanaman ini ditanam secara komersil meskipun masih dalam skala kecil. Setelah berkembang dan toko-toko swalayan banyak menampung hasilnya, barulah kemudian jagung diusahakan secara meluas.

Jagung memiliki prospek yang cukup cerah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap jenis jagung dari waktu ke

waktu seakan-akan tidak peduli dengan harga yang mahal. Jagung dapat dikonsumsi sebagai jagung rebus, jagung bakar dan sayuran (Anonimus, 1999).

Bagi Indonesia, jagung merupakan tanaman pangan kedua setelah padi. Produksi jagung Indonesia pada tahun 2007, yakni sebesar 3.971 ton pipilan kering menurun sebesar 46,10% dibandingkan produksi jagung pada tahun 2006. Penurunan produksi jagung tahun 2007 terjadi di antaranya karena penurunan luas panen yakni sebesar 46,09% (1.184 hektar).

Kebutuhan jagung nasional mencapai 1,4 juta ton per tahun. Dari total kebutuhan ini, hanya 60% yang bisa dipenuhi oleh produksi dalam negeri, sementara 40% lagi harus diimpor dari sejumlah negara di Asean. Dengan kebutuhan dalam negeri yang masih tinggi dan diperkirakan akan terus meningkat, peluang pasar komoditas jagung di dalam negeri masih terbuka luas untuk keperluan industri pakan ternak ([www.antarane.ws.co.id](http://www.antarane.ws.co.id), 2007).

Selain sebagai sayuran dan pakan ternak, jagung juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber bioetanol sebagai pengganti bahan bakar minyak, seperti yang sudah dilakukan di Amerika Serikat. Untuk menggantikan 10% dari kebutuhan BBM dalam negeri yang mencapai 60 juta kiloliter/tahun, diperlukan 6 juta x 2,4 juta ton jagung, yang berarti 14,4 juta ton jagung atau setara dengan 3 juta hektar lahan tanaman jagung ([www.indobiofull.com](http://www.indobiofull.com), 2007).

Saat ini sudah ada 11 investor yang siap membangun pabrik bioetanol dan biodiesel di Indonesia dengan kapasitas 50.000 kiloliter hingga 150.000 kiloliter per tahun. Investor ini tentunya membutuhkan kepastian dan kelangsungan proses